

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berkembang di masyarakat sampai saat ini. Nurgiyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangunan, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan prosa berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Nurgiyantoro (1995:23) mengemukakan bahwa novel dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Penokohan sebagai unsur intrinsik adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 1995:165). Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan

dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:165).

Kecenderungan suatu kelompok terhadap sikap atau sifat tertentu disebut stereotip. Stereotip berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu *stereos* yang berarti padat-kaku dan *typos* yang bermakna model. Stereotip sebagai pemberian sifat tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena ia berasal dari suatu kelompok tertentu (*in group* atau *out group*) yang bisa bersifat positif maupun negatif. Stereotip didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita. Stereotip juga dihasilkan dari komunikasi kita dengan pihak-pihak lain, bukan dari sumbernya langsung. Stereotip seringkali diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa diidentifikasi (Saguni, 2014:199)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa stereotip merupakan generalisasi dari kelompok kepada orang-orang di dalam kelompok. Stereotip adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif hanya karena dia berasal dari kelompok lain. Stereotip didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya.

Salah satu jenis stereotip bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang bersumber dari pandangan (stereotip) yang dilekatkan pada mereka. Ada berbagai cara untuk memandang perkembangan gender. Beberapa menekankan faktor biologis dalam perilaku laki-laki dan perempuan yang lain menekankan faktor sosial atau kognitif.

Menurut LeDoux dalam Saguni (2014:198), pendekatan biologis menjelaskan perbedaan dalam otak perempuan dan laki-laki. Satu pendekatan berfokus pada perbedaan antara perempuan dan laki-laki di dalam *corpus collosum*, sekumpulan sel saraf yang menggabungkan dua belahan otak. *Corpus collosum* pada perempuan lebih besar daripada pada laki-laki dan ini menjelaskan mengapa perempuan lebih sadar dibandingkan dengan laki-laki tentang emosi mereka sendiri dan emosi orang lain. Ini terjadi karena otak kanan mampu meneruskan lebih banyak informasi tentang emosi ke otak kiri. Bagian otak yang terlibat dalam pengungkapan emosional menunjukkan lebih banyak aktivitas metabolis pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Selain itu, bagian *lobus parietal* (salah satu cuping otak di bagian ujung kepala) yang berfungsi dalam keterampilan visual dan ruang pada laki-laki, lebih besar daripada perempuan.

Ada salah satu novel Jepang yang berjudul *Tsumuji Daburu (Double Spin Round)*. Selanjutnya digunakan judul *Tsumuji Daburu (つむじダブル)*. Novel ini merupakan satu-satunya novel kolaborasi karya dua orang novelis terkenal Jepang yaitu, Shoji Yukiya (penulis laki-laki) dan Miyashita Natsu (penulis perempuan). Novel ini memiliki dua bagian penceritaan yaitu tokoh Madoka sebagai seorang adik (perempuan) dan tokoh Yuichi sebagai seorang kakak (laki-laki). Pada bab ganjil dalam novel ini menceritakan bagian tokoh Madoka yang ditulis oleh Miyashita Natsu, sedangkan bagian bab genap menceritakan tentang tokoh Yuichi yang ditulis oleh Shoji Yukiya.

Shoji Yukiya lahir di Hokkaido tahun 1961. Tahun 2002, ia memenangkan penghargaan Mephisto dengan karyanya yang berjudul *Sora o Miageru Furui Uta*

*o Kuchizusamu* dan debut di tahun berikutnya. Karyanya yang lain adalah serial *Tokyo Bando Wagon, Cow House, Hanasaki Koji Yonchome no Seijin*, dan masih banyak lagi.

Sedangkan Miyashita Natsu lahir di Fukui tahun 1967. Tahun 2004, ia menjadi nominator pada penghargaan Bungaku-kai Shinjin Sho ( dengan karyanya yang berjudul *Shizukana Ame*. Tahun 2012, ia mendapatkan peringkat ke-7 pada penghargaan Honya Taisho for Dareka ga Tarinai. Karyanya yang lain adalah *Score No. 4, Melody Fair, Mado no Mukou no Gershwin*, dan masih banyak lagi.

Novel *Tsumuji Daburu* adalah novel yang mengangkat tema permasalahan dalam keluarga Komiya. Keluarga Komiya adalah sebuah keluarga yang dapat dikatakan sebagai keluarga yang penuh cinta kasih. Anggota keluarganya terdiri dari Ayah, Ibu, Kakek, Yuichi (kakak) dan Madoka (adik). Komiya Madoka masih duduk di kelas 4 SD sedangkan Yuichi merupakan siswa kelas 2 SMA. Suatu hari ketika telepon rumah mereka berdering, Madoka yang mengangkatnya. Si pemanggil mengatakan bahwa dirinya adalah Ashida Nobuko-san. Satu nama yang akhirnya membuat bau rahasia tercium di antara keluarga Komiya itu. Bagi Yuichi, Ashida Nobuko-san tidak lain merupakan teman ayahnya yang juga pernah menonton konser mereka dan sangat menyukai band Yuichi dan teman-temannya yang bernama DSR (*Double Spin Round*). Akan tetapi bagi Madoka nama itu membawa sebuah rahasia yang tercium dari ibunya. Karena ketika Madoka menyebutkan nama itu, wajah ibunya menjadi berubah seketika. Perlahan namun pasti satu demi satu rahasia mulai tercium, baik bagi Yuichi maupun

Madoka. Dimulai dari munculnya nama Ashida Nobuko-san, lalu munculnya teman ibu mereka yang merupakan idol terkenal Sakurai Hanako-san sampai pemilik *talent agency* Ishigo-san.

Dari perbandingan gender antara tokoh pria dan wanita terlihat stereotip yang berbeda antara pria dan wanita. Berdasarkan gender Hisato Taguchi mengemukakan beberapa perbedaan pria dan wanita dalam beberapa hal misalnya dalam percakapan, menyelesaikan kesedihan, dan lain-lain (Taguchi, 2016).

Penulis memilih novel *Tsumuji Daburu* sebagai objek penelitian karena novel ini menggunakan cerita dua orang tokoh, yaitu wanita (Madoka) dan pria (Yuichi) yang secara bergantian dalam satu buah novel. Sehingga ditemui perbedaan bahwa tokoh-tokoh pria dan wanita dalam beberapa hal memiliki cara tersendiri. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang membahas tentang karakter dan stereotip tokoh pria dan wanita dalam novel *Tsumuji Daburu*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter tokoh *dansei* dan *jōsei* dalam novel *Tsumuji Daburu* karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya?
2. Bagaimana stereotip tokoh *dansei* dan *jōsei* novel *Tsumuji Daburu* dalam novel karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter tokoh *dansei jōsei* dalam novel *Tsumuji Daburu*. Tokoh karakter dalam novel ini didapatkan melalui teknik pelukisan tokoh. Kemudian juga untuk mengetahui stereotip tokoh *dansei jōsei* dalam novel ini dengan menggunakan pendekatan perbedaan pria dan wanita.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoretis

1. Mendeskripsikan karakter tokoh *dansei jōsei* dalam novel *Tsumuji Daburu*.
2. Mendeskripsikan stereotip tokoh *dansei jōsei* dalam novel *Tsumuji Daburu*.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis, agar menambah wawasan penulis dalam menganalisis karya sastra terutama tentang karakter dan stereotip tokoh *dansei jōsei* dalam novel *Tsumuji Daburu*. Bagi pembaca, diharapkan memperoleh pengetahuan tentang karakter dan stereotip dalam sebuah novel. Bagi peneliti lainnya, diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Langkah awal penulis adalah menganalisis karakter tokoh pria dan wanita menggunakan teori teknik pelukisan tokoh. Teknik pelukisan tokoh yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teknik dramatik. Teknik dramatik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik

pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, dan teknik reaksi tokoh lain. Selanjutnya, untuk menganalisis masing-masing stereotip tokoh *dansei jōsei* penulis menggunakan teori stereotip gender. Langkah terakhir, penulis menganalisis karakter dan stereotip tokoh pria dan wanita tersebut.





## 1.6 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode penelitian secara kualitatif sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau dengan angka-angka.

Data diperoleh melalui studi kepustakaan, mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian ini seperti buku-buku sastra atau buku pengkajian fiksi dan juga menggunakan novel *Tsumuji Daburu*, kemudian data-data lainnya diperoleh dari *browsing* di internet.

Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah novel *Tsumuji Daburu*. Cerpen ini diterbitkan oleh Penerbit Haru, Jakarta Selatan pada tahun 2016. Novel ini berjumlah 268 halaman. Data sekunder merupakan data yang di ambil dari internet yang berhubungan dengan novel *Tsumuji Daburu* dan juga dari buku serta artikel-artikel dari internet.

Mula-mula penulis memahami karakter masing-masing tokoh pria dan wanita dalam novel *Tsumuji Daburu*. Kemudian penulis menganalisis stereotip tokoh pria dan wanita dalam novel *Tsumuji Daburu*. Selanjutnya penulis menganalisis hubungan antara karakter dan stereotip tokoh pria dan wanita dalam novel *Tsumuji Daburu*. Sehingga didapatkan hasil analisis bahwa antara stereotip pria dan wanita dalam novel *Tsumuji Daburu* dipengaruhi oleh karakter masing-masing tokoh.

## **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di kota Padang, yaitunya di perpustakaan Universitas Bung Hatta Kampus 1 Ulak Karang dan selebihnya di rumah kos penulis Jalan Kurao Pagang No 195 Kecamatan Nanggalo, Padang.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Penelitian**

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah karakter dan perbedaan pria dan wanita. Berikut uraian tentang karakter dan perbedaan pria dan wanita.

##### **2.1.1 Karakter**

Dalam menganalisis karya fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh, penokohan, watak, perwatakan atau karakter yang menuju pada pengertian yang hampir sama. Penokohan atau karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:165).

Stanton dalam Nurgiyantoro (1995:165) mengemukakan bahwa penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*) (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:194), atau teknik penjelasan, ekspositori (*ekspositori*) dan

teknik dramatik (*dramatic*) (Altenbernd dalam Nurgiyantoro, 1995:194), atau teknik diskursif (*discursive*), dramatik, dan kontekstual (Kenny dalam Nurgiyantoro, 1995:194). Teknik yang pertama juga pada yang kedua, walau terdapat perbedaan istilah, namun secara esensial tak berbeda menyaran pada pelukisan secara langsung, sedangkan teknik yang kedua pada pelukisan secara tidak langsung.

#### **2.1.1.1 Teknik Ekspositori (*Expository*)**

Teknik ekspositori adalah teknik pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan cara memberikan deskripsi, uraian dan penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 1995:195).

#### **2.1.1.2 Teknik Dramatik (*Dramatic*)**

Teknik dramatik adalah teknik penjelasan tokoh secara tidak langsung, pengarang tidak mendeskripsikan sifat dan tingkah laku tokoh. Untuk menjelaskan sifat dan tingkah laku tokoh, terdapat beberapa cara untuk mengetahui wujud penggambaran melalui teknik dramatik yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik (Nurgiyantoro, 1995:198).

Percakapan yang dilakukan oleh (baca: diterapkan pada) tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang

bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah karya fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang (agak) panjang. Tidak semua percakapan memang, mencerminkan kedirian tokoh, atau paling tidak, tidak mudah untuk menafsirkannya demikian. Namun, seperti dikemukakan di atas, percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional, adalah yang menunjukkan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 1995:201).

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjuk tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Namun, dalam sebuah karya fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang bersifat netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya. Kalaupun hal itu merupakan penggambaran sifat-sifat tokoh juga, ia terlihat samar sekali (Nurgiyantoro, 1995:203).

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, serta apa yang (sering) dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Bahkan pada hakikatnya “tingkah laku” pikiran dan perasaanlah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal (Nurgiyantoro, 1995:204).

Teknik arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh. Teknik arus kesadaran

sering disamakan dengan interior *monologue*, monolog batin, percakapan yang terjadi dalam diri sendiri, yang pada umumnya ditampilkan dengan gaya “aku” (Nurgiyantoro, 1995:206).

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap dan tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsangan” dari luar dari tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya (Nurgiyantoro, 1995:207).

Dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain-lain. Pendek kata, penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh tokoh-tokoh lain cerita dalam sebuah karya (Nurgiyantoro, 1995:209).

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain (Nurgiyantoro, 1995:209).

Keadaan fisik tokoh sering berkaitan dengan keadaan jiwanya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu (Nurgiyantoro, 1995:210).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dramatik, yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, dan teknik reaksi tokoh lain.

## 2.1.2 Perbedaan Pria dan Wanita

Taguchi (2016) mengemukakan perbedaan antara pria dan wanita sebagai berikut.

ちが だんじょ  
すれ違う男女

じょせい かいわ ころ  
女性にとって会話は心のやりとりだが

だんせい かいわ じょうほう  
男性にとって会話は情報のやりとり

じょせい かんが はな  
女性は考えがまとまらないから話し

だんせい かんが はな  
男性は考えがまとまったら話す

じょせい おも  
女性はすべて聞きたいと思うが

だんせい はな ひつよう おも  
男性はすべてを話す必要はないと思う

じょせい なや き  
女性は悩みを聞いてほしいだけなのに

だんせい なや かいけつ  
男性は悩みを解決しようとする

じょせい い  
女性は言わなくてもわかってほしいのに

だんせい だいじょうぶ おも  
男性は何もいわなければ大丈夫だと思う

だんじょ ちが  
だからいつまでも男女はすれ違う

Perbedaan Pria dan Wanita

Bagi wanita pembicaraan adalah berbagi perasaan

Sedangkan pria percakapan adalah berbagi informasi

Wanita berbicara dahulu baru berpikir

Sedangkan pria berpikir dahulu baru berbicara

Wanita selalu ingin didengarkan

Sedangkan pria berpikir bahwa berbicara panjang lebar tidak penting

Wanita ingin kesedihannya didengarkan

Sedangkan pria berusaha memecahkan kesedihan

Wanita ingin dipahami meskipun tanpa mengucapkannya

Sedangkan pria berpikir kalau tidak ada yang dikatakan berarti tidak ada apa-apa

Makanya sampai kapanpun pria dan wanita berbeda

Pandangan mengenai perbedaan antara pria dan wanita di atas dapat dikategorikan sebagai stereotip. Stereotip berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu *stereos* yang berarti padat-kaku dan *typos* yang bermakna model. Stereotip sebagai pemberian sifat tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena ia berasal dari suatu kelompok tertentu (*in group* atau *out group*) yang bisa bersifat positif maupun negatif. Stereotip didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita. Stereotip juga dihasilkan dari komunikasi kita dengan pihak-pihak lain, bukan dari sumbernya langsung. Stereotip seringkali diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa diidentifikasi (Saguni, 2014:199)

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan jangkauan penulis ditemukan judul skripsi yang juga menggunakan novel *Tsumuji Daburu* karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya sebagai objek penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Oktariza dari Universitas Andalas pada tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul “Perkembangan Anak Pada Tokoh Madoka dalam Novel *Tsumuji Daburu* Karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya”. Penelitian ini membahas tentang perkembangan anak pada tokoh Madoka. Novel ini menceritakan tokoh utama yang bernama Komiya Madoka, seorang anak yang kuat, manis dan juga ceria. Masalah yang terjadi di keluarganya membuat Madoka berpikiran seperti layaknya orang dewasa. Kesimpulan penelitian, bahwa perkembangan anak pada tokoh Madoka terjadi melalui dua tahap, yaitu tahap operasional konkret dan tahap operasional

formal. Di mana Madoka memasuki tahap perkembangan anak yang keempat yaitu tahap operasional formal sebelum waktunya.

Sahara dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 2017 menulis skripsi yang berjudul “Analisis Sosiologis Tokoh Utama dalam Novel *Double Spin Round* Karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya.” Penelitian ini membahas tentang dampak sosiologis yang dialami Madoka terlihat bahwa Madoka yang awalnya seorang anak yang ceria namun berubah menjadi anak yang pendiam, pelamun dan sedih. Begitu pula dengan Yuichi dampak yang ia hadapi bahwa ketika Yuichi sedang berinteraksi dengan teman-temannya ia terlihat menjadi tidak fokus. Namun ia tidak gegabah dalam menghadapi masalah. Peran Ayah yang bijak untuk menasehati anaknya, hingga akhirnya masalah terselesaikan.

Beda penelitian penulis dengan penelitian terdahulu dengan judul skripsi ini “Karakter dan Stereotip Tokoh *Dansei Jōsei* dalam Novel *Tsumuji Daburu* Karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya adalah penulis menganalisis karakter tokoh melalui teknik pelukisan tokoh. Kemudian penulis mengaitkan dengan perbedaan pria dan wanita.